BEBERAPA INDIKASI KEMUNGKINAN DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI DUNIA TERHADAP PERMINTAAN LADA

AGUS WAHYUDI

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Perubahan ekonomi dunia, dalam hal ini, terpisahnya ekonomi produk primer dan ekonomi industri, berdampak pengurangan permintaan produk primer. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dampak perubahan tersebut terhadap permintaan lada. Beberapa fakta memberikan indikasi bahwa pengaruh perubahan tersebut kurang berpengaruh nyata terhadap permintaan lada. Hal ini karena konsumsi industri lada masih relatif kecil dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Di samping itu lada dalam produk industri umumnya hanya merupakan bagian kecil, sehingga kurang berpengaruh terhadap harga pokok. Kemungkinan substitusi dengan bahan lain juga masih kecil, walaupun dalam jangka panjang dapat terjadi bila harga lada sangat tinggi.

ABSTRACT

Some indications of impact possibility of the changed world economy to the demand of pepper

The changed world economy, that is, uncoupling between primary product economy and industrial economy has impact to shorten the demand of primary product. This paper analyses the change impact to the pepper demand. Some facts indicate that the impact of change is not significant. Because industrial consumption of pepper is relatively small. The biggest part is household consumption. Beside that pepper in industrial product is only small portion, so that it is insignificant to the unit cost. Hitherto, other substitute materials have little possibilities, although in the long run it can be possible if the pepper price is very high.

PENDAHULUAN

Ekonomi dunia "telah berubah" dan bukan "sedang berubah", demikian DRUCKER (1986) menegaskan pendapatnya. Dalam pendapatnya itu ditegaskan bahwa dalam dasawarsa terakhir telah terjadi tiga perubahan mendasar dalam susunan ekonomi dunia yaitu (1) ekonomi produk primer telah "pisah" dari ekonomi industri; (2) dalam ekonomi industri itu sendiri, produksi telah "pisah" dari kesempatan kerja; (3) lalu lintas modal dan bukannya perdagangan (baik barang-barang maupun jasa-jasa) telah menjadi penggerak ekonomi dunia. Kedua hal itu belum terpisah sama sekali, tetapi kaitannya telah menjadi kendur, dan lebih buruk lagi, tak dapat diperhitungkan. Lebih jauh dikatakan bahwa perubahan-perubahan itu bersifat permanen dan bukannya siklis.

Jika pendapat di atas benar, maka dari tiga butir perubahan tersebut, butir pertama mempunyai dampak langsung dan luas terhadap perekonomian negara

sedang berkembang. Hal ini karena peranan produk primer (pertanian, kehutanan, dan pertambangan) masih dominan dalam perekonomian kebanyakan negara sedang berkembang.

Contoh komoditas pertanian yang diduga akan terpengaruh langsung dari perubahan tersebut misalnya karet alam. Karena 70 persen konsumsinya datang dari sektor industri kendaraan, di mana 53 persen dipakai untuk industri ban dan sisanya digunakan untuk membuat komponen kendaraan lainnya (ANON., 1986), maka jika kaitan antara keduanya mengendur akan berakibat makin berkurangnya konsumsi karet. Bila hal ini tidak diimbangi dengan penyesuaian penyediaan maka hargapun akan merosot. Dengan demikian makin besar ketergantungan terhadap konsumsi industri, makin besar pula dampak perubahan ekonomi yang menimpanya.

Lada sebagai salah satu komoditas primer yang sebagian besar produksinya masuk pasaran internasional, tentunya tidak akan luput dari pengaruh berbagai perubahan ekonomi dunia. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menelaah beberapa indikasi kemungkinan dampak perubahan ekonomi dunia, dalam hal ini dampak makin mengendurnya kaitan antara ekonomi produk primer dengan ekonomi industri, terhadap permintaan lada.

METODOLOGI

Kerangka Teoritik

Komoditas pertanian pada umumnya merupakan bahan mentah, dimana untuk sampai kepada konsumen akhir diperlukan beberapa tahap penanganan dan pengolahan. Oleh karena itu komoditas pertanian mempunyai ketergantungan terhadap sektor yang lain terutama sektor industri dan perdagangan. Tingkat ketergantungan itu tergantung pada beberapa hal antara lain keragaman kegunaan komoditas dan banyaknya substitusi terhadap komoditas yang bersangkutan. Ketergantungan ini makin berkurang bila komoditas tersebut mempunyai banyak kegunaan dan sedikit barang yang dapat mensubstitusinya. Komoditas yang demikian akan lebih tahan terhadap perubahan, baik perubahan teknologi ataupun ekonomi.

Permintaan suatu barang yang mempunyai substitusi akan sangat bergantung pada daya substitusi dan harga relatif antara keduanya. Secara teoritik makin mengendurnya hubungan antara ekonomi produk primer dan ekonomi industri dapat terjadi karena peningkatan efisiensi industri dan atau ditemukannya substitusi terhadap produk primer yang harganya relatif lebih rendah. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan bahan mentah (produk primer) atau kurva permintaan D_i (Gambar 1) bergeser ke kiri menjadi D'_i. Pada tingkat

penawaran (S) yang tetap, mengakibatkan harga turun dari H_0 menjadi H_1 dan jumlah yang diminta berkurang dari Q_0 menjadi Q_1.

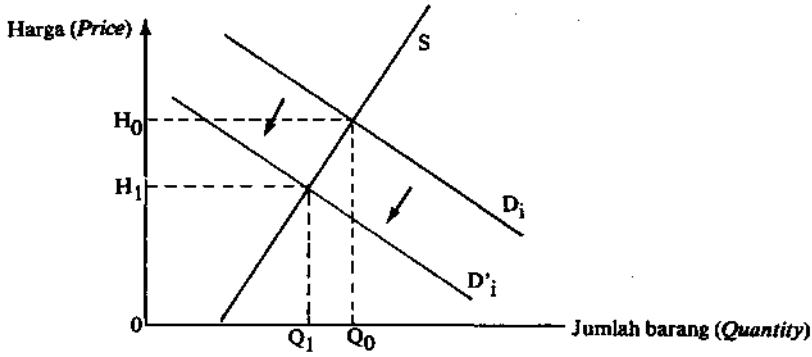

Gambar 1. Pergeseran kurva permintaan bahan mentah industri.
Figure 1. Shift of demand curve for industrial raw material.

Metode

Tulisan ini disajikan secara deskriptif sesuai dengan sistematika yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber resmi.

PEMBAHASAN

Untuk mengkaji kemungkinan penggunaan lada, sebagai indikasi ketergantungan terhadap penggunaan tertentu, dapat ditelaah dari berbagai kemungkinan hasil olahan lada (Gambar 2). Dengan memperhatikan berbagai kemungkinan hasil olahan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa walaupun lada dapat menghasilkan beraneka ragam hasil olahan, tetapi sebenarnya semua produk tersebut digunakan sebagai bahan campuran makanan. Dengan demikian ketergantungan industri yang mungkin adalah ketergantungan terhadap industri makanan. Hasil estimasi di beberapa negara Asia-Pasifik menunjukkan bahwa di negara-negara maju konsumsi industri cukup besar, sedangkan di negara-negara sedang berkembang konsumsi rumah tangga masih sangat dominan (Tabel 1). Dengan fakta itu tersirat bahwa konsumsi industri sampai saat ini bukanlah merupakan pasaran yang dominan untuk produk lada, sehingga cukup beralasan untuk mengatakan bahwa mengendurnya hubungan ekonomi produk primer dan ekonomi industri kurang berpengaruh nyata terhadap permintaan lada.

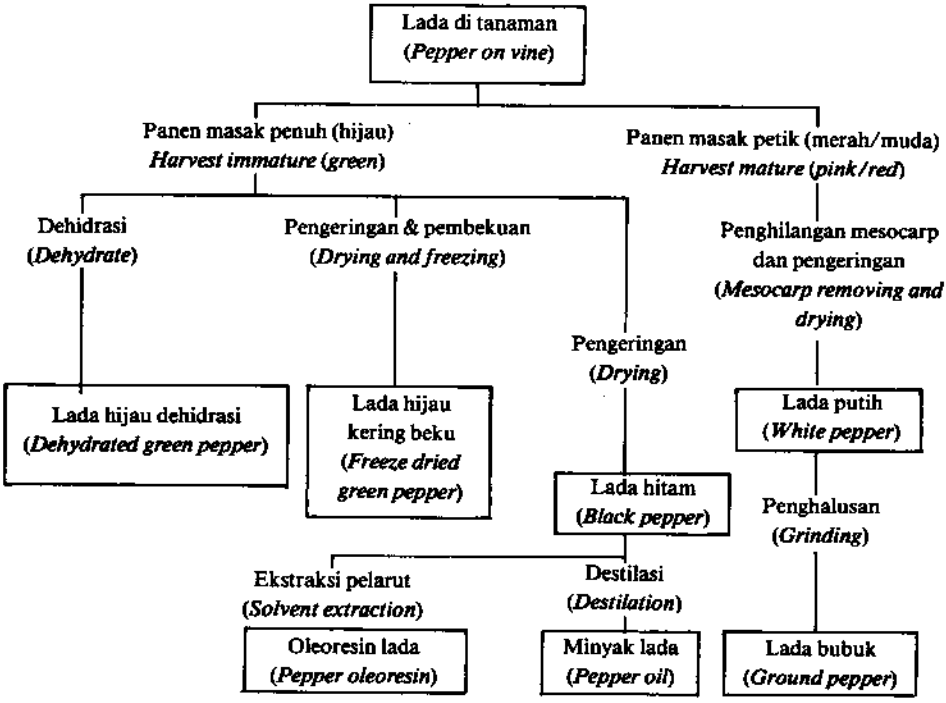

Gambar 2. Kemungkinan-kemungkinan pengolahan lada (ANON., 1973).
Figure 2. The possibilities of pepper processing (ANON., 1973).

Justru permintaan industri harus didorong sebagai pasaran yang dapat diandalkan dalam waktu dekat. Hal ini tidak berarti menciptakan ketergantungan terhadap permintaan industri, tetapi justru sebaliknya yakni agar produk lada selalu digunakan dalam industri tanpa substitusi bahan lain. Dorongan utama para konsumen industri untuk mencari substitusi bahan mentah adalah harganya yang tinggi dan penggunaan bahan mentah tersebut merupakan bagian yang besar dalam produk. Dengan ditemukannya substitusi baru yang lebih murah maka produk industri tersebut akan dapat lebih kompetitif di pasaran. Sedangkan lada bagi konsumen industri makanan pada umumnya bukanlah merupakan bahan mentah yang digunakan sebagai komponen dalam jumlah besar. Di samping itu kemungkinan substitusi, misalnya pimento dan cabai merah, masih mempunyai daya substitusi yang rendah. Substitusi bahan buatan mungkin terjadi bila harga lada cukup tinggi sehingga menyebabkan harga pokok produk industri naik dan tidak dapat bersaing.

Tabel 1. Konsumsi lada oleh rumah tangga, industri dan institusi tahun 1980 dan 1985.
Table 1. Consumption of pepper by household, industrial, and institutional sectors for 1980 and 1985.

Negara (*Country*)	Rumah tangga (*Household*)		Industri (*Industry*)		Institusi (*Institution*)	
	1980	1985	1980	1985	1980	1985
	(%)		(%)		(%)	
Hongkong	50	47	0	3	50	50
Japan	20	29.4	70	59.3	10	11.2
South korea	60	52	40	45	0	3
China	5	10	35	35	60	55
Australia	35	40	35	38	30	32
New Zealand	30	33	35	37	35	30
Singapure	30	30	30	33	40	37
India	90	85	3	8	7	7
Pakistan	98	97	0	0	2	3
Nepal	43	36	0	0	57	64
Bangladesh	12	13	0	0	88	87
Afganistan	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
Iran	98	98	0	0	2	2
Indonesia	62	75	0	0	38	25

Sumber (*Source*) : ANON., 1985
Keterangan (*Note*) : n.a. = tidak tersedia (*not available*)

Untuk melengkapi gambaran tentang tingkat harga lada, dikaji perkembangan harga lada selama 15 tahun (1970-1985) (Gambar 3). Dengan memperhatikan perkembangan tingkat harga tersebut dapat dikatakan bahwa fluktuasinya dari tahun ke tahun cukup besar. Bila diperhatikan titik-titik puncaknya cenderung makin meningkat. Hal ini dalam jangka panjang dapat mendorong para konsumen industri untuk mencari substitusi bahan yang harganya lebih rendah, sehingga dapat merupakan bumerang bagi permintaan lada. Oleh karena itu perlu kebijaksanaan dari segi penawaran.

Jika dilihat produksi dunia dan jumlah produk yang masuk pasaran internasional (ekspor) (Tabel 2), sebenarnya dapat memberikan petunjuk bahwa daya serap pasar internasional masih cukup baik. Penurunan harga mulai tahun 1977 sampai dengan titik nadirnya tahun 1983 merupakan pelajaran berharga yang dapat merangsang para produsen lada untuk melakukan konsolidasi, sekali lagi dari segi penawaran. Dengan adanya pengaturan arus penawaran diharapkan dapat menekan fluktuasi harga, sehingga jumlah yang ditawarkan dapat diserap pada tingkat harga yang memadai. Konsolidasi para

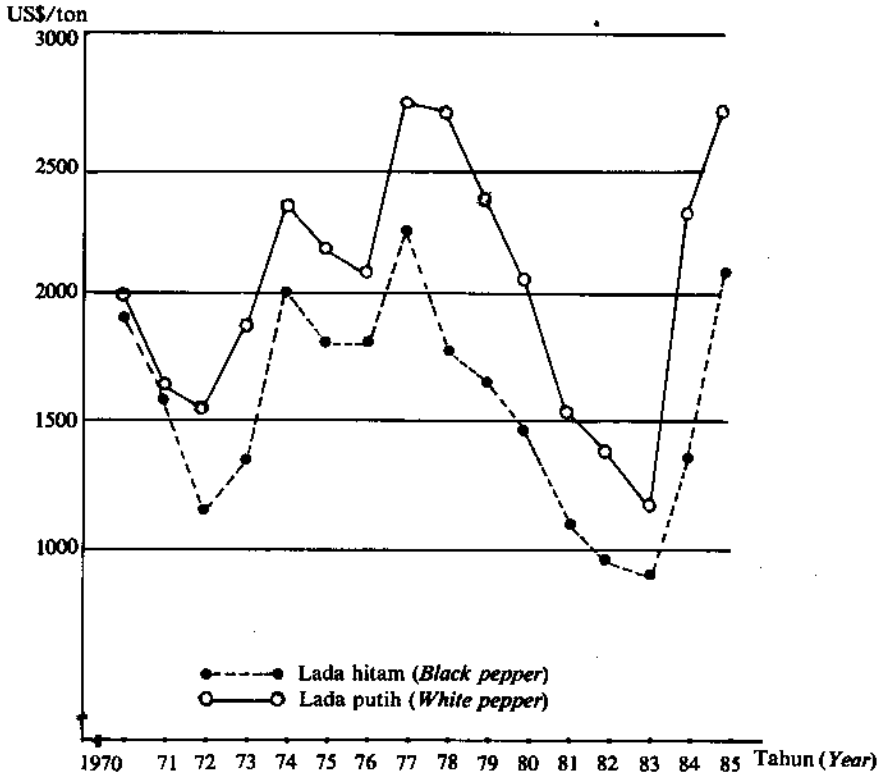

Gambar 3. Perkembangan harga lada hitam dan putih (FOB) tahun 1970-1985 dengan harga konstan 1980 (ANON., 1986a).

Figure 3. Annual average FOB prices of black and white pepper for 1970-1985 with constant price 1980 (ANON., 1986a).

Tabel 2. Produksi dan ekspor lada dunia tahun 1981-1985.

Table 2. World production and export of pepper 1981-1985.

Tahun (*Year*)	Produksi (*Production*) (ton)	Ekspor (*Export*) (ton)
1981	147 325	133 704
1982	132 325	133 653
1983	125 998	130 016
1984	127 049	119 628
1985	129 551	95 536*

Keterangan (*Note*): * Januari-Agustus 1985 (*January-August*) 1985
Sumber (*Source*) : ANON., 1986a.

negara produsen lada untuk mengatur penawaran sangat memungkinkan untuk dibentuk. Hal ini karena produsen lada utama dunia hanya terdiri atas beberapa negara yaitu Brazilia, India, Indonesia, Malaysia, Madagaskar, Sri Lanka, dan Thailand. Kebijaksanaan kelembagaan seperti menetapkan kuota ekspor dapat dilaksanakan bilamana keadaan memang cukup beralasan.

Di samping itu usaha-usaha dari segi permintaan yaitu mendorong peningkatan konsumsi dinegara-negara yang mempunyai industri makanan yang maju seperti Jepang, Australia, Singapura, Amerika Serikat, dan negara-negara Masyarakat Ekonomi Eropa sangat penting. Pengembangan bentuk olahan yang lanjut seperti oleoresin sangat diperlukan. Karena bentuk olahan ini mempunyai beberapa keunggulan baik untuk produsen maupun konsumen. Menurut RISMUNANDAR (1987) oleoresin mempunyai cita rasa 20 kali lebih besar daripada biji lada; mudah pemakaiannya; kualitasnya dapat terjaga; dan pencemaran mikroorganisme dapat dihindarkan. Di samping itu dari segi produsen keunggulannya adalah semua jenis lada dapat diolah; mengurangi biaya transpor karena volumenya lebih kecil; dan ampasnya dapat dimanfaatkan kembali.

KESIMPULAN

Makin mengendurnya hubungan ekonomi produk primer dengan ekonomi industri sebagai salah satu ciri perubahan ekonomi dunia akan berdampak berkurangnya permintaan produk primer, terutama untuk produk primer yang sebagian besar konsumsinya untuk industri. Lada sebagai salah satu produk primer pertanian dapat dipengaruhi pula oleh keadaan tersebut, tetapi pengaruhnya kurang nyata. Hal ini karena konsumsi industri lada masih relatif kecil dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Di samping itu pengurangan permintaan industri dapat pula terjadi bila harga lada cukup tinggi sehingga berpengaruh nyata terhadap harga pokok produk industri dan pengusaha menemukan bahan substitusi yang harganya lebih murah. Dalam jangka pendek hal itu kecil kemungkinannya dapat terjadi, walaupun dalam jangka panjang ada tanda-tanda yang dapat mewujudkan keadaan tersebut. Bahan-bahan alami yang ada sekarang masih mempunyai daya substitusi yang rendah.

Konsolidasi para negara produsen lada sangat diperlukan untuk mengatur arus penawaran, agar dapat mengurangi fluktuasi harga dan menghindari kecenderungan adanya substitusi. Selain itu usaha-usaha mendorong permintaan merupakan hal penting untuk pengembangan komoditas lada.

DAFTAR PUSTAKA

ANONYMOUS, 1973. Spices. Tropical Product Institute. London.

ANONYMOUS, 1985. Tenth meeting of the permanent panel on techno-economic studies. International Pepper Community. New York.

ANONYMOUS, 1986. Suatu tinjauan prospek komoditi ekspor pertanian Indonesia menjelang tahun 2000. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Litbang Pertanian. Bogor.

ANONYMOUS. 1986a. Pepper statistical yearbook 1985. International Pepper Community. Jakarta.

DRUCKER, P.F. 1986. The changed world economy. Foreign Affairs. Terjemahan oleh K. Dipoyudo dalam Analisa XVI (3): 253-276.

RISMUNANDAR. 1987. Lada, budidaya dan tataniaganya. Penebar Swadaya. Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. Naskah asli yang belum pernah dipublikasikan dan tidak akan dipublikasikan di media yang lain. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Inggris. Ditik pada kertas HVS ukuran folio dengan jarak dua spasi. Cara pengiriman disampaikan melalui wakil Kelti yang duduk dalam Dewan Redaksi. Naskah dari luar lingkungan Balittro disampaikan melalui Kepala Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Jumlah naskah yang dikirim dua eksemplar.
2. Naskah hasil penelitian disusun ke dalam struktur sebagai berikut: (a) judul ringkas dan jelas tidak lebih dari 10 kata (b) ringkasan/abstract dalam bahasa Inggris berisi intisari makalah yang meliputi antara lain: masalah, metode dan hasil penelitian (c) pendahuluan berisi latar belakang, hipotesa, tujuan, cara penelitian, hasil utama dan referensi yang erat dengan penelitian (d) bahan dan metode, menyatakan bahan dan alat yang digunakan, analisa dan rancangan percobaan (e) hasil dan pembahasan menjelaskan hasil yang ditemukan, prinsip hubungan yang dicerminkan, adanya kekecualian dan kemungkinan pengembangannya (f) kesimpulan, memuat hasil penelitian yang telah dibahas [redacted] (g) daftar pustaka, *setiap sumber harus dirujuk dan disusun* [redacted]